

| | | |
|--|--|---|
| P-ISSN: 2722 - 7138 E-ISSN: 2722 - 7154 | JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY (Journal of Social Science Education) Available online : https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy | Vol. 6, No. 1, Januari - Juni 2025 Halaman: 39 - 58 |
| | | |

Resiliensi Keluarga Millennial Tunagrahita: Studi Sosial Revitalisasi Kultur dan Natur Keluarga di Kampung Tunagrahita Ponorogo

Hawa Hidayatul Hikmiyah^{1*}

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, JL. P.B Sudirman No.360 Semampir,
Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

hawahidayatulhikmiyah@gmail.com

Diterima: 17-03-2025; Direvisi: 07-04-2025; Disetujui: 17-06-2025

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.18860/social-pedagogy.v6i1.10369>

Abstrak: Urgensi penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik sosial atas resiliensi keluarga *millennial* tunagrahita serta menganalisis revitalisasi kultur dan natur keluarga *millennial* tunagrahita, sehingga nantinya dapat dijadikan *role model* atas resiliensi atau ketahanan sebuah keluarga tunagrahita Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif. Sumber data langsung diambil dari tempat penelitian yakni pada kampung tunagrahita di desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada 3 keluarga *millennial* tunagrahita dari tempat penelitian, serta melihat dokumen-dokumen penunjang data penelitian seperti buku nikah, akte lahir anak, dan lain sebagainya. Setelah memperoleh data-data yang diperlukan sebagai pelengkap dan menunjang analisis penelitian, maka cara selanjutnya yakni melakukan olah data dengan cara pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis dan kesimpulan. Langkah terakhir yaitu peneliti akan melakukan pengecekan data atau uji keabsahan data sebagai pertanggungjawaban atas data yang diperoleh pada keluarga *millennial* tunagrahita dengan melakukan triangulasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Resiliensi keluarga *millennial* tunagrahita dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup aparat desa, terutama kepala desa Karangpatihan, yaitu Bapak Eko Waluyo. Terdapat beberapa program desa yang ditujukan untuk memberdayakan keluarga *millennial* tunagrahita. Salah satunya yakni LKS Rumah Harapan sebagai wadah pemberdayaan komunitas inklusif desa.

Kata Kunci: *Keluarga millennial tunagrahita, praktik social, natur dan kultur*

Abstract: *The urgency of this research is to describe and analyze social practices on the resilience of millennial families with intellectual disabilities and analyze the revitalization of the culture and nature of millennial families with intellectual disabilities, so that later it can be used as a role model for the resilience or resilience of an Indonesian family with intellectual disabilities. The research method used is qualitative. The data source is directly taken from the research site, namely the tunagrahita village in Karangpatihan Village, Balong District, Ponorogo Regency, which is carried out using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The researcher conducted observations and interviews with 3 millennial families with intellectual disabilities from the research site, and looked at supporting documents for research data such as marriage certificates, children's birth certificates, and so on. After obtaining the data needed to complement and support the research analysis, the next step is to process the data by checking the data, classification, verification, analysis and conclusions. The last step is that the researcher will check the data or test the validity of the data as accountability for the data obtained on millennial families with intellectual disabilities by conducting triangulation. The results of the analysis show that the resilience of millennial families with intellectual disabilities is influenced by external and internal factors. External factors include village officials, especially the village head of Karangpatihan, Mr. Eko Waluyo. There are several village programs aimed*

at empowering millennial families with intellectual disabilities. One of them is LKS Rumah Harapan as a forum for empowering inclusive village communities.

Keywords: *Millennial families with intellectual disabilities, social practices, nature and culture*

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur (Statistik, 2023) terjadi peningkatan tunagrahita, yang mana tercatat dari tahun 2016-2022 sebanyak 854 penderita tunagrahita baik rendah, sedang atau berat. Hal ini akan berpengaruh pada SDM Negara jika dibiarkan terus menerus. Mengacu pada Undang-Undang No. 19 tahun 2011, tunagrahita termasuk dalam klasifikasi disabilitas yang mempunyai kecerdasan dibawah pada umumnya seseorang atau bias disebut terbelakang mental yang disebabkan dalam penyesuaian tingkah laku dan perkembangannya bias dibidang terlambat. Penyandang tunagrahita dari tahun ke tahun mengalami penurunan drastic dibandingkan dengan tahun 2008 masih ada sekitar 300 tunagrahita. Menurut bapak Eko Mulyadi selaku Kepala desa, pada tahun 2024 ini tinggal 98 orang yang masih menyandang tunagrahita.

Keluarga *millennial* merupakan keluarga yang berupaya membangun sistem rumah tangga modern. Selain itu, keluarga *millennial* menghargai kerja sama tim yang efektif (antara ayah dan ibu). Akan tetapi terdapat beberapa keluarga *millennial* tunagrahita di Indonesia yang sulit untuk menjalankan hak dan kewajiban dalam keluarga. Hal ini berbeda dengan keluarga *millennial* tunagrahita yang ada di Kampung Tunagrahita Ponorogo, yang mana terdapat keluarga *millennial* tunagrahita yang berhasil meresilensi atau mampu untuk bangkit dan pulih sebagai tunagrahita atas kerjasama tim antara suami dan istri yang sama-sama menderita tunagrahita, sehingga terwujudnya kerjasama tim yang solid sepertihalnya keluarga *millennial* pada umumnya. Kerjasama tim ini dilakukan dalam bentuk praktik sosial sehari-hari dan berupaya untuk merubah kultur dan natur keluarga, sekalipun pada awalnya sangat sulit tetapi dengan kerjasama bersama dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tunagrahita cenderung memperoleh stigma buruk dari masyarakat, (Kasimastuti, 2019) karena keterbatasan yang melekat dalam dirinya. Bahkan terdapat larangan menikah bagi penderita tunagrahita berat, padahal setiap penderita tunagrahita mempunyai rasa saling mencintai antar sesama. Di kampong tunagrahita Ponorogo, kemiskinan menjadi penyebab terjadinya tunagrahita. Atrinya, masyarakat tidak mempunyai akses terhadap makanan yang baik dan bergizi, sehingga mengakibatkan cacat pada janin dan bayi dalam kandungan. Kemiskinan kampong tunagrahita dan kurangnya asupan buah dan sayur pada ibu hamil dikaitkan dengan beberapa penyebab bayi terlahir dengan keterbatasan IQ (Erlinda, 2023). Hal itu dibenarkan oleh kepala desa bapak Eko Mulyadi mengemukakan, banyak warga kampong tunagrahita yang menderita keterbelakangan mental akibat gizi buruk pada ibu hamil (Rezaldi, 2018). Kondisi lahan yang tandus, berkapur, dan rendah yodium membuat warga kesulitan bercocok tanam. Selain itu, kegagalan panen skala besar pada tahun 1960-an yang diperburuk oleh kemiskinan akibat kerusakan social dan politik pada tahun 1960, mengakibatkan penduduk bergantung pada umbi-umbian sebagai makanan sehari-hari (Rezaldi, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi Anggreini dengan judul “Peran Lembaga Kesejahteraan Social (LKS) Rumah Harapan Mulya dalam Membentuk Keluarga Sakinah Para Tunagrahita” bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi

keluarga pada umumnya, dan keluarga tunagrahita pada khususnya, karena tunagrahita merupakan salah satu elemen masyarakat yang mempunyai keterbatasan dalam hal intelektual pada umumnya. Dengan melalui lembaga kesejahteraan sosial akan dapat terwujudnya keluarga sakinah. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Rahmawan dengan judul “Pola Asuh Keluarga Penyandang Tunagrahita Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupetn Ponorogo”. Hasil dari penelitian ini yakni mengenai betapa pentingnya pola asuh dan juga *support* keluarga yang normal. Kadangkala dengan adanya salah satu keluarga sebagai penyandang tunagrahita ini akan menyebabkan perselisihan antar keluarga jika tidak saling memahami, karena secara mental dan materi pasti sangat terkuras untuk merawatnya. Dalam hal perawatan anak tunagrahita bukan sepenuhnya tanggungjawab lembaga, melainkan seluruh keluarga ikut serta dalam. Dilihat dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian ini. Persamaannya terletak pada subjek penelitian yakni tunagrahita, sedangkan perbedaannya terletak pada berbagai sisi yakni pertama berbeda objek penelitian, kedua penelitian ini lebih pada keluarga *millenial* tugrahitanya yang telah berhasil meresiliensi keluarganya dengan baik, ketiga *novelty* dari penelitian ini yakni akan dikaji melalui praktik sosial dan revitalisasi kultur dan natur keluarga *millenial* tunagrahita.

Melihat keterbatasan yang ada pada kampung tunagrahita, maka sangat apresiasi atau bahkan dapat dijadikan *role model* bagi tunagrahita yang lain untuk terus semangat memperbaiki diri dengan kerjasama tim antara suami dan istri dan juga meningkatkan komunikasi, praktik sosial serta menjaga kultur keluarga yang baik. Peran praktik sosial merupakan kunci dalam pemberian interaksi sosial karena berperan penting dalam mendukung interaksi sosial yang dilakukan sehari-hari. Salah satunya yakni mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal Tungrahita dapat dilakukan melalui kerja kasus sosial dan kerja kelompok. Pada *Study* kerja kasus sosial terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal subjek dengan meminta subjek berkomunikasi dengan pendekatan personal untuk mendekati orang sakit jiwa yang bermasalah dengan kesendirian terbukti akan diterapkan.

Kriteria pasangan *millenial* yang ideal pada umumnya, terjadi komunikasi efektif, adanya kepercayaan dan keterbukaan, saling menghormati juga menghargai sesama, setia dan menjaga marwah suami atau istri. Pasangan tungrahita sulit untuk mengimplementasikan kriteria pasangan *millenial* ideal seperti pasangan *millenial* normal pada umumnya. Pemberdayaan pasangan tunagrahita bisa dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari segi ekonomi, membangun kultur sosial yang baik, membiasakan komunikasi searah antara suami istri dan lain sebagainya.

Fokus penelitian ini lebih pada pengamatan dan menganalisis terkait praktik sosial atas resiliensi keluarga *millenial* tunagrahita di kampung tunagrahita Ponorogo yang dapat dijadikan *role model* oleh keluarga tunagrahita Indonesia untuk bertahan dari keterbatasan, dengan cara revitalisasi kultur serta natur keluarga tersebut.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif supaya memperoleh data yang objektif (Syafrida Hafni, 2022). Sumber data langsung diambil dari tempat penelitian yakni pada kampung tungrahita di desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada 3 keluarga *millenial* tunagrahita dari tempat penelitian,

serta melihat dokumen-dokumen penunjang data penelitian seperti buku nikah, akte lahir anak, dan lain sebagainya.

Setelah memperoleh data-data yang diperlukan sebagai pelengkap dan menunjang analisis penelitian, maka cara selanjutnya yakni melakukan olah data tersebut, supaya data-data ini dapat disesuaikan dengan rapidan sistematis. Maka hal ini akan dilaksanakan, antara lain dengan pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis dan kesimpulan (Samsul Hadi, 2010).

Langkah terakhir yaitu peneliti akan melakukan pengecekan data atau uji keabsahan data sebagai pertanggungjawaban atas data yang diperoleh pada keluarga millennial tunagrahita. Peneliti melakukan triangulasi dalam mengecek keakuratan sebuah data kualitatif karena data tidak akan terlepas dari cara pembuktian yang ada. Berikut cara membuktikan keakuratan data lapangan, antara lain: (a) Membuat perbandingan antara apa yang dikatakan oleh informan yakni keluarga millennial tunagrahita dengan apa yang terlihat dalam sehari-hari (b) Membuat perbandingan antara pendapat keluarga millennial tunagrahita, dengan praktik sosial dan revitalisasi kultur maupun natur keluarga (c) Membuat perbandingan antara data primer atau hasil dari wawancara dan data sekunder buku-buku pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Praktik Sosial Keluarga Millennial Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi keterbelakangan mental yang disebut juga dengan keterbelakangan mental. Tunagrahita sendiri terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tunagrahita ringan (mampu belajar), tunagrahita sedang (dapat dilatih), dan tunagrahita berat (membutuhkan perawatan). Subyek penelitian yang digunakan peneliti sendiri adalah tunagrahita ringan (dapat dipelajari) dan tunagrahita sedang (dapat dilatih). Tunagrahita ringan merupakan jenis tunagrahita yang mempunyai kemampuan akademik paling tinggi dibandingkan tunagrahita lainnya.

Tunagrahita yang ada di desa Karangpatihan dapat melangsungkan pernikahan asalkan masih dalam kategori penyandang tunagrahita sedang dan ringan. Praktik keluarga millennial tunagrahita pada kampung tunagrahita telah melakukan pendekatan sosial yakni salah satunya membantu saudaranya dalam beberapa aspek seperti menjaga dan memberi makan kambing (menjadi pengembala), hal ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial dan memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat. Perlu dipahami bahwa praktik sosial merupakan salah satu cara pekerja sosial untuk mengembangkan hubungan emosional dengan kelompok yang bertujuan menjalin komunikasi yang baik dan menciptakan rasa keterbukaan serta rasa saling percaya antara pekerja sosial dan kelompok (Adib Wicaksono, Keluarga pada aspek sosial, 2020)

Meskipun seorang tunagrahita memiliki karakteristik tertentu yang menunjukkan kekurangan dalam aspek intelektual, bahasa, sosial, dan kemandirian, hal ini menciptakan tantangan yang unik bagi keluarga terdekat, tetangga, dan aparat desa. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh penyandang tunagrahita sering kali muncul di awal pernikahan, karena kehidupan berumah tangga mengharuskan mereka untuk hidup mandiri bersama pasangan yang juga tunagrahita. Oleh karena itu, perhatian dari berbagai kalangan sangat penting untuk memastikan kelangsungan keluarga di masa depan. Keterbatasan penyandang tunagrahita terletak pada fungsi intelektual mereka, yang dapat menimbulkan kendala serius dalam hal kognitif dan akademik. Selain itu,

penyandang tunagrahita juga sering mengalami masalah dalam tingkah laku adaptif, aspek bahasa, dan aspek sosial (Mangunsong, 2011).

Menurut Iriawan saudara dari keluarga millennial tunagrahita mengemukakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi karena hubungan keluarga dengan keluarga yang lain lebih erat dan lebih emosional sehingga dengan dukungan yang diberikan keluarga mendapatkan kesempatan terbatas untuk mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Keluarga berfungsi sebagai pengalaman awal yang penting dalam memastikan kehidupan emosional individu. Melalui pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga, kondisi emosional dan kebutuhan akan kasih sayang dapat dipenuhi dan dikembangkan dengan baik.

Menurut *Goldman Sachs*, keluarga *millennial* adalah yang dipimpin oleh pasangan suami dan istri yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Ini berarti, saat ini usia suami dan istri dalam keluarga milenial berada pada rentang 20 hingga 40 tahun. Di sini, keluarga millennial merujuk kepada orangtua, bukan anak-anak mereka. Dengan demikian, fokus pembicaraan adalah pada pasangan millennial. Hal yang menarik untuk dicatat adalah bahwa keluarga milenial memiliki kepedulian yang tinggi terhadap urusan keluarga. Ini berbeda signifikan dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi X dan *baby boomers*. Keluarga millennial menunjukkan karakteristik yang beragam jika dibandingkan dengan generasi terdahulu. Umumnya, mereka lebih menempatkan perhatian pada keluarga. Keluarga *millennial* memprioritaskan anak sebagai hal utama, sehingga orangtua millennial menunjukkan kepedulian besar terhadap pendidikan anak mereka.

Keluarga *millennial* cenderung memilih pola interaksi suami istri yang egaliter (setara). Sementara generasi sebelumnya sering membedakan peran ibu sebagai pengasuh dan ayah sebagai penyokong utama keluarga, mayoritas ibu *millennial* kini berpartisipasi dalam dunia kerja, dan banyak ayah millennial mengakui tanggung jawab yang sama dalam pengasuhan anak. Hingga saat ini, keluarga masih dipandang sebagai institusi sosial yang memegang peran sangat penting dalam masyarakat. Namun, dengan kemajuan pendidikan dan pengaruh teknologi, khususnya di kawasan perkotaan, terdapat tanda-tanda perubahan dalam fungsi keluarga. Etika dalam keluarga kini sangat menekankan pentingnya kerjasama antara suami dan istri dengan pembagian tugas yang jelas. Meskipun demikian, kedua belah pihak memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anak dan menjaga keharmonisan interaksi di antara anggota keluarga. Menurut al-Qur'an, tanggung jawab suami berkaitan dengan pemberian nafkah dan pendidikan anak, serta komitmen suami dan istri dalam menciptakan keharmonisan di antara mereka, merupakan syarat penting untuk membangun keluarga millennial yang ideal. (Hikmatullah, Keluarga Islam Millennial, 2021).

Praktik sosial keluarga millennial tunagrahita banyak macamnya dari mulai menjalin komunikasi dengan saudara atau tetangga secara intens, ikut serta dalam pekerjaan *domestic* dan *public*. Pekerjaan diruang *public* mayoritas dikerjakan oleh pihak suami, tetapi ada juga dari pihak istri sebagai pengembala kambing, pengerajin gerabah, dan membuat batik pada LKS setempat. Dalam mendidik anak, baik istri ataupun suami bertanggungjawab atas pendidikan artinya mensekolahkan anaknya, sekalipun keluarga millennial tunagrahita tidak dapat mengajarkan anak dalam pelajaran. Komunikasi yang baik dengan berbagai aspek, menimbulkan kemajuan dalam praktik sosial keluarga *millennial* tunagrahita.

Fungsi-fungsi keluarga *millennial* tunagrahita yang dilaksanakan dengan baik akan memberikan dampak positif bagi perkembangan individu tunagrahita di dalamnya, serta pada akhirnya berkontribusi bagi kehidupan sosial di sekitarnya. Keluarga milenial tunagrahita memiliki fungsi-fungsi utama yang sulit untuk diubah dan tidak dapat digantikan oleh orang lain, sementara fungsi-fungsi lainnya, atau fungsi sosial, cenderung lebih mudah berubah atau mengalami transformasi. Fungsi keluarga milenial tunagrahita itu terdiri atas dua pokok yaitu:

1. Fungsi keluarga inti tidak hanya sebatas kesatuan biologis, tetapi juga merupakan bagian penting dari kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, keluarga milenial dengan tunagrahita tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk merawat anak, tetapi juga berperan dalam membentuk ide dan sikap sosial mereka.
2. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk membangun fondasi pendidikan, nilai-nilai keagamaan, dorongan, minat, estetika, keterampilan ekonomi, dan pengetahuan bisnis. Meskipun keluarga milenial dengan kondisi tunagrahita mungkin tidak dapat secara pribadi mengajarkan anak-anak mereka dalam aspek akademik, mereka tetap berperan aktif dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, seperti mengantarkan mereka ke sekolah dan membawa mereka mengaji di musholla terdekat setiap sore.

Kemandirian sosial telah terbentuk pada keluarga *millennial* tunagrahita, dengan fakta mempunyai kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak selalu bergantung pada tindakan orang lain untuk menjadikan seseorang memiliki daya juang yang tinggi dalam menjalani hidup. Kemandirian social pada keluarga *millennial* tunagrahita masih memerlukan dukungan dari lingkungan social pertama dan utama yang memberikan pengaruh besar terhadap masa depan. Dalam keluarga tunagrahita, orang tua *millennial* tunagrahita memiliki peran tenting untuk mengasuh dan mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang lebih baik dari mereka.

Hal ini, keluarga *millennial* tunagrahita mempunyai peran sosial yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian keluarganya, karena keluarga adalah tempat di mana individu dibesarkan, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Menurut Rahmatika dan Apsari (2020), keluarga adalah lingkungan pertama kali bagi individu untuk berinteraksi dengan sosialnya, yang sangat memengaruhi bagaimana kepribadian individu terbentuk dalam proses pengasuhan. Bagi keluarga milenial tunagrahita, dukungan dari keluarga menjadi fondasi tumbuh kembang, yang terbentuk dari interaksi positif dalam keluarga dan menjadi acuan perilaku sehari-hari, yang dipengaruhi oleh sikap, tindakan, dan penerimaan dari orang lain.

Berdasarkan observasi dan wawancara, tampak bahwa praktik sosial yang dilakukan oleh keluarga tunagrahita juga dilatar belakangi oleh faktor eksternal yang mendukung berkembang keluarga *millennial* tunagrahita. Sebagaimana yang penulis amati bahwa umumnya tunagrahita berat mengalami kesulitan dalam komunikasi atau bersosialisasi. Mereka mempunyai kesibukan dengan dirinya sendiri, lebih banyak menghabiskan waktu dirumah saja sehingga praktik sosial tunagrahita berat tidak berkembang, bahkan tidak diperkenankan untuk menikah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Eko Waluyo selaku kepala desa menjelaskan bahwa kemandirian sosial keluarga *millennial* tunagrahita bisa didukung dengan beberapa hal, baik dari internal dan eksternal. Internal pendukung kemandirian sosial keluarga milenial tunagrahita dilakukan oleh pihak keluarga terdekat dengan selalu memberikan support, pembelajaran praktik keseharian, dan juga ekonomi. Sedangkan pendukung kemandirian dari eksternal yakni tetangga dan pemerintah

dengan terus mengupayakan adanya pelatihan-pelatihan untuk menunjang kemampuan skill yang nantinya dapat digunakan untuk pertumbuhan ekonomi keluarganya. Kemampuan interaksi keluarga *millenial* tunagrahita memang sedikit terbatas. Keterbatasan yang dimaksud yaitu penyandang tunagrahita tidak mampu bersosialisasi dengan orang-orang asing yang bercerita panjang tanpa ada pemahaman isyarat darinya. Untuk orang-orang yang biasa ia temui cenderung bisa menangkap pembicaraan dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan istri *millenial* tunagrahita, ia bercerita bahwa ia bangga punya anak sekolah dan pintar. Hal ini menyebutkan bahwa komunikasi berjalan dengan lancar dan praktik sosial yang dibangun berhasil. Hanya saja, dalam pembicaraannya terkadang susah dalam menemukan kata yang pas, dan redaksi kalimat yang diucapkan cenderung kebalak-balik akan tetapi secara keseluruhan, keluarga *millenial* tunagrahita sudah cukup berkembang baik. Menurut penutur pak Irawan sebagai saudara terdekatnya, keluarga *millennial* tunagrahita atau suami istri yang tunagrahita jarang atau bahkan tidak pernah bertengkar atau adu mulut itupun tidak jelas apa yang membuat bertengkar.

Resiliensi Keluarga Millenial Tunagrahita dalam Praktik Sosial

Kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri dan bertahan dalam menghadapi situasi sulit dikenal sebagai resiliensi keluarga (*Family resilience*) Resiliensi keluarga adalah proses adaptasi yang dilakukan keluarga sebagai unit fungsional terhadap tantangan yang mereka alami (Walsh, 2012). Dengan meningkatkan resiliensi, keluarga dapat beradaptasi dengan krisis yang terjadi, pulih dari kesulitan, dan akhirnya mengalami pertumbuhan pribadi akibat pengalaman krisis tersebut. Resiliensi keluarga dapat dipahami dari berbagai perspektif, yaitu melalui sudut pandang komponen-komponen seperti keluarga terdekat, tetangga, serta aparaturnya.

Seseorang yang rutin berkomunikasi secara interpersonal dapat memperbaiki hubungan antar manusia, mengubah sikap dan perilaku, serta menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, keluarga *millenial* yang memiliki tunagrahita telah berusaha mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal di antara setiap elemen sosial. Kegiatan ini juga dilaksanakan setiap hari untuk membiasakan diri dalam mengekspresikan emosi. Pengembangan kemampuan komunikasi yang dilakukan oleh keluarga *millenial* tunagrahita.

Resiliensi keluarga *millenial* tunagrahita juga dipengaruhi oleh aparaturnya, utamanya kepala desa Karangpatihan yakni bapak Eko Waluyo. Dalam wawancara bersama beliau, menceritakan bahwa ada beberapa program desa dalam pengupayaan keluarga *millenial* tunagrahita. Program ini tidak hanya dari unsur pendidikan, ekonomi, interaksi dan komunikasi, juga terlebih pada sektor kesehatan. Setiap minggu, desa mengadakan pelatihan untuk para tunagrahita yang ada di desa Karangpatihan terutama para istri keluarga *millenial* tunagrahita. Yang mana hasil dari pelatihan ini dapat dijual dan dapat menunjang ekonomi keluarga *millenial* tunagrahita. Semua macam pemberdayaan dilakukan oleh aparaturnya untuk memutus rantai tunagrahita di desa Karangpatihan pada umumnya, khususnya untuk memberdayakan keluarga *millenial* tunagrahita.

Program pemberdayaan masyarakat yang merupakan bagian dari Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit adalah inisiatif yang digagas oleh Pemerintah Desa Karangpatihan. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses kegiatan pemberdayaan, sehingga dapat mendorong peningkatan

taraf ekonomi masyarakat tunagrahita, terutama bagi keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan. Inisiatif ini dimulai oleh warga yang berkeinginan untuk menciptakan tempat dan membentuk kepengurusan guna memberdayakan masyarakat tunagrahita. Setelah melalui musyawarah dan sosialisasi bersama warga serta beberapa perangkat desa, terbentuklah sekelompok orang yang berperan sebagai Pengurus Rumah Harapan. Bapak Eko Mulyadi, yang menjabat sebagai ketua pengurus rumah harapan dan juga salah satu penggagas program pemberdayaan masyarakat, menyatakan bahwa sebelumnya kegiatan pelatihan untuk tunagrahita dilaksanakan secara seadanya dan tidak teratur, seringkali di rumahnya atau di tempat Pak Eko. Karena kegiatan yang dilakukan kurang maksimal, maka diambil langkah untuk menunjuk beberapa orang yang bertanggung jawab mengelola serta membangun tempat sebagai wadah kegiatan tersebut.

KSM atau LKS Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit didirikan sebagai upaya untuk mendidik, membina, dan melatih masyarakat tunagrahita sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan yang memungkinkan mereka melakukan kegiatan ekonomi secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Dalam sebuah wawancara, Bapak Eko menjelaskan bahwa Rumah Harapan adalah pusat pelatihan bagi masyarakat tunagrahita dengan tujuan mendidik, membina, dan melatih mereka agar dapat memiliki keterampilan yang memadai untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sejalan dengan pandangan Kepala Karangpatihan Bangkit, salah satu pengurus KSM Rumah Harapan menambahkan bahwa secara umum, warga miskin tunagrahita mendapatkan pelatihan dan pendampingan di Rumah Harapan. Mereka dilatih untuk membuat kerajinan tangan dan juga untuk budidaya lele, semua kegiatan tersebut dilakukan di sini. Setelah pengurus dibentuk dalam Rumah Harapan, mereka melaksanakan kegiatan secara sukarela demi kepentingan masyarakat tunagrahita.

Proses ini merupakan langkah awal yang dilakukan dalam pengembangan masyarakat, di mana pemerintah mengidentifikasi dan mengelompokkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada awal tahun 2013, Pemerintah Desa Karangpatihan terdorong untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan memberdayakan masyarakat Desa Karangpatihan yang mengalami keterbelakangan mental agar menjadi lebih mandiri. Pada saat itu, masyarakat tunagrahita di Desa Karangpatihan belum memiliki kemandirian dan masih bergantung pada bantuan konsumtif yang diberikan oleh pihak lain. Situasi ini memerlukan adanya kepedulian dari masyarakat setempat. Keluarga *millenial* tunagrahita yang diberdayakan oleh masyarakat adalah individu dengan tunagrahita ringan yang masih mampu melakukan aktivitas serta berinteraksi layaknya individu normal lainnya, sementara warga dengan tunagrahita berat tidak dapat diberdayakan. Awalnya, keluarga *millenial* tunagrahita di Desa Karangpatihan mengalami kendala modal dalam menjalankan usaha. Menghadapi permasalahan tersebut, serta untuk mencapai tujuan ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat tunagrahita, Pemerintah Desa Karangpatihan membentuk sebuah program pemberdayaan masyarakat melalui program KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Pemerintah Desa Karangpatihan, bersama dengan masyarakat lokal, berupaya mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi oleh keluarga tunagrahita. Beberapa masalah yang muncul termasuk minimnya modal dalam pengembangan program, belum adanya pendamping yang memberikan pelatihan bagi masyarakat tunagrahita, serta kurangnya sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan program. Dengan

melibatkan masyarakat setempat, kesadaran mulai tumbuh, dan kepedulian terhadap program pemberdayaan masyarakat semakin meningkat. Oleh karena itu, pembentukan pendamping Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dirasa sangat penting dan harus segera dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan. Dengan dukungan dari Kepala Desa Karangpatihan, akhirnya terbentuklah pengurus KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan dilakukan melalui proses pendampingan kepada individu tunagrahita, dengan fokus utama pada keluarga mereka. Pada tahap awal, pengurus mengunjungi rumah-rumah masyarakat tunagrahita untuk meyakinkan mereka agar mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan yang diadakan di Rumah Harapan.

Seiring berjalannya waktu, para tunagrahita mulai tertarik untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang difasilitasi oleh Rumah Harapan. Dengan mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan serta hasil survei yang dilakukan oleh pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit terkait program pemberdayaan masyarakat, serta evaluasi program yang telah dijalankan, menunjukkan bahwa hasil dari program pemberdayaan masyarakat ini mampu meningkatkan pendapatan keluarga milenial tunagrahita. Setelah pelatihan diadakan di Rumah Harapan, pasangan tunagrahita berhasil mendapatkan penghasilan harian, triwulanan, dan tahunan.

Peran pendampingan tunagrahita sangat penting dalam membangun kemandirian ekonomi dan sosial bagi keluarga milenial tunagrahita. Program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan dirancang sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat desa. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup pelatihan, penyebaran informasi, dan sosialisasi guna meningkatkan kesadaran masyarakat. Pelaksanaan program dimulai dengan pelatihan, yang mencakup pelatihan kerajinan, pemilahan, budidaya lele, peternakan, pelatihan pemasaran, serta pelatihan lain yang berhubungan dengan program KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Proses pendampingan yang dilakukan oleh pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit berlangsung pada setiap kegiatan atau pelatihan usaha, dengan tujuan mengarahkan para peserta hingga mereka mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri.

Meskipun pengurus dan pendamping tidak menerima upah, mereka memberikan bantuan kepada masyarakat tunagrahita secara sukarela. Pendamping mengajarkan para tunagrahita melalui praktik sederhana yang disesuaikan dengan kondisi mereka yang diberdayakan. Program pelatihan yang diberikan mencakup Pembudidayaan Ternak Ikan Lele. Usaha perdana yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan adalah budidaya lele. Keluarga milenial tunagrahita diberikan kolam dengan ukuran 1×2 meter, dan mereka didampingi untuk belajar cara memberi pakan, memanen, dan mengurus kolam.

Keluarga milenial tunagrahita di Desa Karangpatihan mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, sehingga penentuan waktu untuk memberi makan ikan lele bergantung pada arah sinar matahari. Pelatihan budidaya lele ternyata cukup mudah dilaksanakan oleh keluarga milenial tunagrahita. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus KSM, dikatakan bahwa dalam melatih warga tunagrahita, pengurus KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit perlu bersabar untuk menarik minat keluarga *millenial* tunagrahita terhadap kegiatan budidaya ikan lele ini. Hasil wawancara dengan informan menyebutkan bahwa pelatihan budidaya lele sangat memerlukan kesabaran, karena proses komunikasi harus menggunakan bahasa isyarat, mengingat warga

tunagrahita perlu dilatih secara intensif agar mereka bisa melakukannya. Namun, dengan adanya kesabaran yang diterapkan, akhirnya warga tunagrahita mampu beroperasi secara mandiri dalam kegiatan budidaya ikan lele.

Selanjutnya, menurut keterangan Bapak Samuji, Ketua pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil dari budidaya ikan lele cukup baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga *millenial* tunagrahita. Dia menceritakan bahwa, kami sebagai pengurus memberdayakan masyarakat tunagrahita dengan membekali kemampuan budidaya ikan lele untuk membantu mereka bekerja secara mandiri. Hasil penjualan ikan lele ini juga sangat memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, di mana mereka memperoleh hasil antara Rp 100 ribu hingga Rp 300 ribu setiap bulannya. Pengurus juga mengajak masyarakat setempat untuk membeli ikan lele hasil produksi keluarga milenial tunagrahita ini agar mereka dapat berkembang untuk kegiatan selanjutnya.

Dari kegiatan budidaya ikan lele ini, keluarga *millenial* tunagrahita dapat melaksanakan dengan baik berkat dukungan dari Pemerintah Desa Karangpatihan serta pengurus KSM Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Pengurus memberikan pelatihan dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang dilengkapi dengan isyarat. Meskipun cukup sulit, keluarga *millenial* tunagrahita tetap bersemangat dalam menjalani kegiatan budidaya ikan lele tersebut. Selanjutnya, keluarga *millenial* tunagrahita juga dilatih untuk membuat kerajinan tangan seperti tasbih, keset, dan batik. Tasbih adalah salah satu kerajinan yang dibuat dari manik-manik yang dirangkai menggunakan benang. Menurut pengurus KSM, untuk membuat satu kerajinan tasbih, keluarga *millenial* tunagrahita harus mampu menghitung manik-manik yang berjumlah 33. Pembuatan kerajinan tasbih ini sangat tergantung pada tingkat ketelitian yang dilakukan oleh keluarga *millenial* tunagrahita, karena mereka terkadang mengalami kesalahan dalam proses menghitung, mengingat keluarga *millenial* tunagrahita yang tidak dapat berhitung.

Keset adalah salah satu kerajinan yang bisa dipergunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di mana sisa-sisa kain perca dapat dijadikan kerajinan keset. Rumah Harapan melatih keluarga *millenial* tunagrahita untuk membuat kerajinan keset dengan menggunakan dana dari donasi serta hasil penjualan keset tersebut. Program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan mencakup kegiatan pelatihan dan pendampingan untuk keluarga milenial tunagrahita dan warga tunagrahita lainnya di desa tersebut, yang jumlahnya mencapai 80 orang. Melalui proses pendampingan sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat, keluarga *millennial* tunagrahita desa Karangpatihan dapat dilibatkan secara lebih intensif dalam berbagi kegiatan dan program yang berlangsung.

Pembahasan

Revitalisasi Kultur Keluarga Atas Resiliensi Keluarga Millennial Tunagrahita

Keluarga adalah unit sosial yang sangat krusial dalam kehidupan masyarakat. Sebagai tempat awal dan utama dalam pendidikan, pengasuhan, serta pembentukan karakter anak-anak, keluarga memiliki peran yang sangat vital. Namun, seiring dengan perubahan sosial yang cepat, termasuk kemajuan teknologi dan pergeseran pola hidup, terjadi perubahan dalam struktur dan peran keluarga, khususnya pada keluarga *millenial* tunagrahita (disabilitas intelektual). Saat ini, keluarga *millenial* tunagrahita, yang terdiri dari tiga orang tua, dihadapkan pada tantangan serta peluang besar untuk membangun ketahanan keluarga, terutama

bagi mereka yang memiliki anggota dengan kebutuhan khusus.

Revitalisasi kultur keluarga yang berlandaskan pada nilai-nilai kekeluargaan yang kokoh sangatlah krusial dalam memperkuat ketahanan atau resiliensi keluarga. Resiliensi ini merujuk pada kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi dan berkembang meskipun harus menghadapi berbagai tantangan sulit, termasuk dalam hal pengasuhan anak dengan tunagrahita. Bagi keluarga millennial yang memiliki anak tunagrahita, peran revitalisasi kultur keluarga menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan kehidupan modern dengan kebutuhan untuk membangun keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Jika diperhatikan sejarah desa Karangpatihan, Ponorogo, kondisi tunagrahita di daerah tersebut disebabkan oleh kemiskinan, yang mengakibatkan masyarakat tidak dapat mengakses makanan bergizi dengan baik, sehingga menyebabkan cacat pada janin dan bayi yang lahir. Kemiskinan yang dialami oleh penduduk Desa Karangpatihan dan kurangnya asupan gizi dari buah dan sayur untuk ibu hamil memiliki hubungan yang erat sebagai beberapa penyebab lahirnya bayi dengan kondisi tunagrahita (Dewi, 2016). Hal ini diperkuat oleh keterangan Bapak Eko Mulyadi, selaku kepala Desa Karangpatihan yang menjelaskan bahwa banyaknya warga yang menyandang kondisi tunagrahita disebabkan oleh kurangnya gizi yang diterima para ibu hamil (Renaldi and Zhou, 2018). Keadaan lahan yang tandus, berkapur, dan kurang mengandung yodium membuat warga kesulitan dalam bercocok tanam (Susilawati, 2016). Di samping itu, kejadian kegagalan panen besar-besaran pada tahun 1960 yang diperparah oleh kemiskinan akibat gejolak sosial dan politik di tahun 1960-an membuat masyarakat menggantungkan asupan gizi sehari-hari dari umbi-umbian (Renaldi and Zhou, 2018). Jarak geografis Desa Karangpatihan yang jauh dari pusat kota juga menambah kesulitan akses warga dalam memperoleh makanan bergizi bagi ibu hamil (Wulandari, 2019).

Jika kita mempertimbangkan konteks sejarah di atas, pentingnya resiliensi budaya keluarga tunagrahita, terutama di kalangan keluarga *millennial* tunagrahita di kampung tunagrahita desa Karangpatihan, menjadi sangat jelas. Revitalisasi budaya keluarga *millennial* tunagrahita adalah langkah untuk mengembalikan peran keluarga dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Kultur keluarga *millennial* tunagrahita yang berada di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo merupakan suatu keluarga yang didalamnya terdapat beberapa anggota keluarga atau seluruh anggota keluarga yang dari segi fisik atau psikis memiliki keterbelakangan atau cacat mental ringan. Keluarga *millennial* tunagrahita di Desa Karangpatihan saat ini sudah tidak begitu banyak karena pada dasarnya keluarga *millennial* tunagrahita merupakan pasangan yang menikah sewaktu usia 30 tahunan, itupun menjadi tunagrahita pada saat itu memang dilatarbelakangi karena faktor kekurangan gizi.

Perubahan pada keluarga *millennial* tunagrahita dengan berbagai aspek dan konsekuensinya adalah hal yang tak bisa dihindari. Di sisi lain, keluarga *millennial* tunagrahita masih sering dicitrakan seperti yang terjadi beberapa tahun lalu. Dengan demikian, terdapat dua kutub yang saling tarik-menarik: ideal dan kenyataan. Dalam diskursus publik, sering kali muncul semacam kerinduan bahwa keluarga saat ini seharusnya menyerupai keluarga ideal seperti yang dicontohkan di masa lalu, meskipun hampir setiap individu terlibat dan berperan dalam proses perubahan ini. Keadaan yang kontradiktif ini menegaskan munculnya ketidakpastian, seperti yang diungkapkan oleh Zimmern (Zimmern, 2019).

Keluarga *millennial* tunagrahita beradaptasi sejalan dengan perubahan zaman. Perubahan yang diharapkan biasanya diinginkan mengarah pada kesejahteraan dan

kebahagiaan, namun kenyataannya sering kali berbeda. Sayangnya, realitas ini berbanding terbalik dengan konsep keluarga *millenial* ideal pada umumnya, karena terhalang oleh keberadaan penyandang tunagrahita, meskipun keluarga *millenial* tunagrahita hampir tidak pernah mengalami konflik dalam rumah tangga. Dalam konsep keluarga ideal secara umum, sejahtera dan bahagia bukan hanya sebagai tujuan keluarga, tetapi juga lebih luas sebagai tujuan hidup. Untuk mencapainya, banyak upaya yang dilakukan, termasuk meningkatkan tingkat pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Mencapai tingkat pendidikan yang tinggi dan memasuki pasar kerja berarti mengubah siklus hidup dari orientasi tradisional menjadi modern. Hal ini telah diimplementasikan oleh aparat desa dalam mendukung pendidikan keluarga *millenial* tunagrahita dengan membentuk KSM Rumah Harapan Karangpatihan sebagai komunitas Inklusif.

Keluarga seharusnya memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan pribadi (*personal growth*). Terdapat beberapa komponen kunci dalam diri individu yang perlu ditumbuhkan dalam keluarga *millenial* tunagrahita. Antara lain adalah intelegualitas yang berfokus pada budaya, moral religius, kemandirian, orientasi terhadap pencapaian, dan produktivitas. Apabila aspek- aspek tersebut berkembang dengan baik, maka keluarga milenial tunagrahita akan mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, memenuhi kebutuhan diri, bersikap kompetitif, adaptif, serta dapat memajukan lingkungan sosial dan budayanya, sekaligus berperilaku etis.

Keluarga *millenial* tunagrahita merupakan unit sosial terkecil. Di zaman sekarang, jaringan sosial memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, keluarga *millenial* tunagrahita juga harus berfungsi sebagai tempat untuk membangun hubungan dan sebagai arena belajar dalam mengembangkan jaringan sosial. Hal ini dapat terwujud apabila terdapat tingkat kohesi yang tinggi dan sifat ekspresif dalam berinteraksi satu sama lain. Dengan kata lain, pola hubungan dalam keluarga *millenial* tunagrahita harus bersifat progresif dan tidak monoton. Dengan demikian, masalah-masalah dalam hubungan interpersonal, seperti konflik, tidak akan berlanjut tanpa penyelesaian, demikian pula dengan rasa kebosanan dalam keluarga *millenial* tunagrahita.

Pada tingkat yang paling dasar, keluarga dipahami sebagai hubungan interpersonal sederhana dalam proses pertukaran. Pada tingkatan yang lebih luas, peran individu masih terlihat, namun hubungan yang terbentuk menjadi lebih kompleks dalam wujud jaringan. Pada tingkat analisis selanjutnya, pandangan terhadap keluarga tidak lagi dapat dipahami secara simpel di tingkat individu karena keberadaan sistem dan kelompok yang lebih dominan. Di tingkat yang paling tinggi, keluarga dapat dianggap sebagai sebuah institusi yang kuat dan lebih formal, mirip dengan organisasi. Dalam rangka revitalisasi keluarga *millenial* tunagrahita, yang pada dasarnya adalah proses perubahan menuju adaptasi yang lebih baik, sumber-sumber perubahan yang berasal dari keluarga *millenial* tunagrahita itu sendiri tidak bisa diabaikan. Terdapat dua sumber perubahan dalam keluarga *millenial* tunagrahita, yaitu endogenus dan eksogenus.

Pada unit analisis yang lebih kecil, tampak bahwa perubahan dari dalam memiliki peran yang lebih signifikan, sementara pada level institusi, perubahan sering kali lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal. Salah satu inisiatif untuk revitalisasi diusulkan oleh *Stephen Covey* (1990), yang mengenalkan delapan cara untuk memperkaya hubungan keluarga, khususnya bagi keluarga *millenial* dengan tunagrahita.

Hal ini sesuai dengan teori komunitas inklusif yakni teori yang mengasumsikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan

berkembang di masyarakat. Menghormati perbedaan komunitas dan mempromosikan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi khususnya pada keluarga tunagrahita. Teori ini tampaknya sangat mendukung upaya penguatan peran keluarga milenial dengan tunagrahita, terutama jika dilihat dari perspektif sosial psikologis. Jika diperhatikan, usulan-usulan berikut ini mengandalkan kekuatan endogenus dalam keluarga.

1. Menetapkan perspektif jangka panjang, yang diyakini dapat membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Asumsi ini berpendapat bahwa keberlangsungan keluarga milenial dengan tunagrahita sangat bergantung pada daya tahan mereka terhadap tantangan yang ada. Perspektif jangka panjang ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keluarga milenial tunagrahita dalam memperkuat daya tahan mereka. Tentu saja, perspektif ini tidak bertujuan untuk mengabaikan aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Keduanya harus berjalan secara integrative.
2. Merefleksikan kembali kehidupan perkawinan dan keluarga, kita menyadari bahwa banyak dari kehidupan perkawinan dan keluarga yang berlangsung dengan cara yang sudah biasa. Kebiasaan seakan-akan tidak bisa diubah, padahal kehidupan di luar semakin cepat berubah. Oleh karena itu, kehidupan keluarga millennial yang memiliki tunagrahita perlu adaptif terhadap berbagai perubahan yang terjadi.
3. Pertimbangkan kembali peran dalam keluarga; pasangan dan orang tua dalam keluarga memiliki tiga peran utama, yaitu produser, manajer, dan pemimpin. Tugas produser adalah untuk berupaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajer berperan dalam mendelegasikan tugas kepada semua anggota keluarga. Sementara itu, pemimpin bertanggung jawab untuk membuat perubahan, memotivasi, dan mengarahkan anggota dalam melaksanakan tugas. Ada kecenderungan di mana anggota keluarga memiliki peran yang tetap. Namun, ketiga peran tersebut saling bergantung satu sama lain. Di sisi lain, ketiga peran ini juga tidak dapat dijalani oleh semua anggota keluarga secara bersamaan. Oleh karena itu, sangat diharapkan bahwa keluarga berfungsi sebagai tim dengan anggota-anggotanya yang saling melengkapi, yang didasarkan pada rasa saling menghargai.
4. Merevisi kembali tujuan yang realistis dan progresif sangat penting, dengan mempertimbangkan aspek sasaran yang ingin dicapai dan kemampuan yang dimiliki. Sering kali, sasaran yang ditetapkan tidak sesuai dengan kemampuan, sehingga menimbulkan rasa kurang percaya di antara anggota keluarga lainnya. Di sisi lain, kurangnya pemanfaatan potensi keluarga juga dapat menyebabkan hasil yang tidak produktif. Selain itu, potensi keluarga bersifat fleksibel dan dapat berkembang seiring dengan waktu dan tuntutan yang ada. Oleh karena itu, setiap saat perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga.
5. Integrasi system dalam keluarga sangat penting dan melibatkan empat sistem utama: sistem perumusan sasaran dan rencana, sistem standarisasi, sistem upaya peningkatan, serta sistem komunikasi dan pemecahan masalah. Di samping itu, integrasi antara sistem-sistem tersebut juga menjadi perhatian yang tidak kalah penting. Proses menyekolahkan anak seharusnya disertai dengan usaha untuk meningkatkan keterampilan dalam membuat rencana, aktif mempertahankan usaha tersebut, serta diikuti oleh sikap terbuka dalam menghadapi masalah yang muncul. Sering kali, terdapat kecenderungan untuk hanya mengandalkan satu sistem saja, karena hal ini memberi kenyamanan bagi keluarga, tetapi sebenarnya mereka justru berada di ambang masalah lain.

Meningkatkan kemampuan dan keterampilan adalah hal yang sangat penting.

Terdapat tiga kemampuan utama yang krusial untuk kelangsungan sebuah keluarga, yaitu manajemen waktu, komunikasi, dan pemecahan masalah. Peningkatan kemampuan ini menjadi dasar bagi seseorang untuk berperan sebagai dukungan eksternal bagi keluarga *millennial* tunagrahita dalam usaha menjaga keberlangsungan hidup mereka. Tuntutan zaman ini mengarahkan individu untuk memiliki komitmen yang tidak hanya di dalam rumah, melainkan juga di luar rumah. Komitmen terhadap keluarga dan kegiatan di luar dapat dikelola dengan manajemen waktu yang baik. Dengan demikian, keluarga *millennial* tunagrahita memiliki kemampuan untuk mengatur waktu mereka sendiri, yang berarti mereka dapat membedakan waktu untuk pulang ke rumah dari ladang saat sore hari.

Setibanya di rumah, budaya yang dibangun oleh keluarga *millennial* tunagrahita adalah mengintensifkan komunikasi antara suami, istri, dan anak-anak. Ini menjadi modal penting dalam kehidupan berkeluarga, terutama bagi keluarga *millennial* tunagrahita. Selain itu, kemampuan untuk memecahkan masalah merupakan kunci dalam menjaga kelangsungan keluarga. Keluarga *millennial* tunagrahita juga dapat menciptakan rasa aman di dalam rumah. Rasa aman ini muncul dari interaksi dalam keluarga, misalnya ketika sang suami belum pulang dari ladang, istri tunagrahita tidak ragu untuk mencari tahu dengan bertanya kepada tetangga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dewi, ada kalanya tetangganya yang tunagrahita merasa cemas ketika suaminya belum juga kembali ke rumah.

Keluarga *millennial* tunagrahita seharusnya memiliki misi yang jelas, yang mana setiap anggotanya mampu menginternalisasi misi tersebut. Pertanyaannya adalah, bagaimana peran faktor eksogenus dalam revitalisasi peran keluarga *millennial* tunagrahita? Hingga saat ini, sudah banyak upaya dilakukan menuju arah tersebut. Dalam konteks kesejahteraan, berbagai kebijakan dan program telah dirancang dan dilaksanakan. Beberapa pihak berpendapat bahwa intervensi yang dilakukan sudah terlalu jauh. Contohnya, masalah makan bersama dalam keluarga *millennial* tunagrahita, ibadah yang dilakukan oleh anggota keluarga meskipun tidak selalu konsisten, luas kamar tidur, dan berbagai aspek lainnya telah dievaluasi dan kemudian diintervensi oleh pihak luar. Idealnya, faktor eksogenus seharusnya lebih berfokus pada penciptaan iklim yang dapat merangsang upaya dari dalam untuk revitalisasi tersebut. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pemberdayaan yang partisipatoris dan intervensif telah menjadi landasan dalam kebijakan dan program di Desa Karangpatihan bagi komunitas tunagrahita, karena semuanya sangat mendukung pernikahan penyandang tunagrahita.

Keluarga *millennial* tunagrahita sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan warga kampung tunagrahita di desa Karangpatihan memiliki peran dan fungsi yang sangat signifikan dalam pembangunan serta kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat atau negara yang baik, pasti terdapat keluarga yang baik, meskipun berasal dari kalangan *millennial* tunagrahita. Mengingat pentingnya eksistensi sebuah keluarga dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negara, banyak peneliti yang tertarik untuk mengamati dan meneliti peran keluarga sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial.

Salah satu peneliti tersebut adalah Marlyn M. Friedman, yang dalam salah satu bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek," melakukan kajian tentang hakikat keluarga serta memaparkan peran dan fungsi keluarga. Menurut Friedman, fungsi dan peran keluarga dapat dianalisis dari berbagai perspektif. Beberapa penjelasan Friedman mengenai fungsi dan peran keluarga mencakup: fungsi afektif, fungsi sosialisasi dan

tempat sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, serta fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan.

Menurut Ibu Mai, terdapat beberapa peran yang dapat diidentifikasi dalam keluarga *millenial* tunagrahita. Pertama, keluarga berfungsi sebagai ruang bagi anggota keluarga untuk membangun kasih sayang satu sama lain. Kedua, keluarga menjadi sarana untuk melakukan komunikasi antara anggota keluarga. Ketiga, keluarga berperan sebagai tempat pendidikan informal, yang mencakup penanaman nilai-nilai, budi pekerti, agama, akhlak, dan pendidikan karakter. Dari berbagai penjelasan mengenai peran dan fungsi keluarga di atas, dapat dirinci bahwa keluarga *millenial* tunagrahita sudah menjalankan kultur keluarga mirip dengan keluarga pada umumnya, namun masih belum sepenuhnya sesuai dengan pandangan para ahli. Oleh sebab itu, diperlukan revitalisasi kultur keluarga *millenial* tunagrahita, yang berupaya untuk menghidupkan kembali fungsi-fungsi keluarga, baik yang bersifat biologis, religius, sosial, maupun ekonomi.

Revitalisasi Natur Keluarga Atas Resiliensi Keluarga *Millennial* Tunagrahita

Revitalisasi natur keluarga adalah suatu inisiatif yang bertujuan untuk menghidupkan kembali dan memperkuat peran keluarga dalam membangun ketahanan atau resiliensi individu, khususnya dalam konteks keluarga *millenial* yang memiliki anggota dengan tunagrahita (disabilitas intelektual). Keluarga berfungsi sebagai unit dasar dalam masyarakat yang memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Resiliensi keluarga mencerminkan kemampuan sebuah keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan mengatasi berbagai tantangan, termasuk dalam merawat anak dengan kondisi tunagrahita, yang dapat mempengaruhi dinamika sosial, emosional, dan psikologis para anggotanya.

Bagi keluarga *millenial* yang memiliki anak atau anggota dengan disabilitas intelektual, tantangan yang dihadapi menjadi lebih kompleks. Dengan keterbatasan dalam pemahaman dan dukungan sosial yang sering kali minim, revitalisasi peran keluarga menjadi sangat krusial untuk memastikan kelangsungan kesejahteraan dan kemampuan beradaptasi keluarga tersebut. Namun, revitalisasi yang dilakukan oleh pihak eksternal telah berhasil dikembangkan di kampung tunagrahita di desa Karangpatihan kecamatan Balong, kabupaten Ponorogo. Resiliensi keluarga *millenial* tunagrahita menggambarkan kemampuan keluarga untuk terus bertahan dan melewati kesulitan yang timbul akibat tantangan dalam kehidupan. Pada keluarga dengan anggota tunagrahita, resiliensi ini mencakup banyak aspek:

- a. Kemampuan Mengelola Stres, keluarga yang resilient dapat mengelola tekanan psikologis yang timbul akibat kesulitan merawat anggota dengan tunagrahita.
- b. Komunikasi yang efektif: Komunikasi yang terbuka dan positif antara anggota keluarga adalah salah satu kunci utama untuk mengurangi stres dan meningkatkan pemahaman.
- c. Pemberdayaan anggota keluarga: Anggota keluarga yang terlibat dalam perawatan merasa dihargai dan didukung, yang memperkuat ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan.
- d. Adaptasi terhadap perubahan: Keluarga yang resilient memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, baik dalam rutinitas sehari-hari maupun dalam menghadapi kondisi kesehatan anggota keluarga.

Keluarga *millenial* sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan berkeluarga, terutama akibat pengaruh teknologi, pekerjaan yang

semakin fleksibel, serta peran gender yang semakin setara. Namun, tantangan ini menjadi semakin berat bagi mereka yang memiliki anak atau anggota keluarga dengan disabilitas intelektual. Beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga *millennial* dalam konteks ini antara lain:

- a. Pendidikan dan Pengetahuan: Keluarga *millennial* biasanya lebih menerima informasi dan pengetahuan terkait kesehatan serta perkembangan anak. Peningkatan edukasi mengenai tunagrahita dapat mendukung keluarga dalam mengenali kebutuhan khusus anak mereka dan merumuskan strategi yang sesuai.
- b. Dukungan Sosial: Masyarakat yang lebih terbuka dan inklusif memberikan kesempatan bagi keluarga *millennial* untuk memperoleh dukungan sosial yang lebih baik, baik melalui komunitas daring, kelompok dukungan, maupun layanan profesional.
- c. Teknologi sebagai Alat Bantu: Penggunaan teknologi, seperti aplikasi yang digunakan untuk memantau perkembangan anak atau alat pembelajaran khusus untuk tunagrahita, dapat membantu keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup dan daya tahan mereka.
- d. Keterlibatan ayah dalam Perawatan: Dalam keluarga *millennial*, peran ayah dalam merawat anak dengan tunagrahita semakin meningkat. Keterlibatan ayah ini berkontribusi membentuk dinamika keluarga yang lebih seimbang serta meningkatkan ketahanan keluarga secara keseluruhan.

Revitalisasi peran keluarga dalam mendukung resiliensi keluarga tunagrahita melibatkan beberapa upaya, yakni peningkatan pemahaman tentang tunagrahita. Meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai tanda-tanda dan gejala tunagrahita sangatlah penting. Ini dapat dicapai melalui seminar, pelatihan, atau pertemuan kelompok untuk berbagi pengalaman dengan keluarga lain. Membangun sistem dukungan yang kuat, keluarga *millennial* tunagrahita memerlukan jaringan dukungan yang terdiri dari berbagai pihak, termasuk tenaga medis, psikolog, pendidik, dan masyarakat. Menghubungkan keluarga dengan sumber daya yang tepat, seperti pusat rehabilitasi, layanan psikososial, dan komunitas pendukung, akan memperkuat resiliensi mereka. Pengembangan keterampilan pengasuhan, orang tua dan keluarga dapat diberikan pelatihan tentang teknik pengasuhan yang efektif untuk anak dengan tunagrahita. Ini termasuk teknik untuk menangani perilaku yang menantang, serta cara-cara untuk merangsang perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi anak. Peran pemerintah dan lembaga pendidikan, Pemerintah Ponorogo perlu memainkan peran dalam menyediakan layanan yang mudah diakses bagi keluarga yang memiliki anggota tunagrahita, termasuk kebijakan inklusi di sekolah-sekolah dan tempat kerja. Hal ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak dengan disabilitas intelektual mendapatkan akses yang setara untuk berkembang.

Revitalisasi peran keluarga tidak hanya berpengaruh pada kesejahteraan anak dengan tunagrahita, tetapi juga pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Beberapa efek positif yang dapat dirasakan termasuk keseimbangan emosional; dengan mendapatkan dukungan yang tepat, baik dari dalam keluarga maupun dari luar, anggota keluarga yang merawat tunagrahita dapat menurunkan tingkat kecemasan dan stres. Pengembangan kemampuan komunikasi juga terlihat, di mana melalui pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif, keluarga dapat belajar berkomunikasi dengan lebih efektif, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antar anggota keluarga.

Peningkatan kualitas hidup bisa dicapai dengan memiliki pemahaman yang lebih

baik dan akses ke dukungan; keluarga dapat merancang rutinitas harian yang lebih sehat dan produktif, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi natur keluarga adalah pendekatan penting untuk meningkatkan resiliensi keluarga *millenial*, terutama bagi mereka yang memiliki anggota keluarga dengan tunagrahita. Keluarga memainkan peran dasar dalam kehidupan dengan disabilitas intelektual, sehingga penting bagi mereka untuk mendapatkan dukungan yang memadai baik dari dalam maupun luar keluarga. Upaya ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk menyediakan sumber daya yang tepat bagi keluarga, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam memperkuat ketahanan mereka. Beberapa rekomendasi untuk mendukung revitalisasi keluarga *millenial* dengan anggota tunagrahita meliputi peningkatan kesadaran sosial, program pendidikan yang lebih intensif mengenai disabilitas intelektual di masyarakat guna mengurangi stigma. Selain itu, dukungan psikososial berupa program konseling untuk orang tua dan anggota keluarga sangatlah penting untuk membantu mereka menghadapi tantangan emosional dalam merawat anak dengan tunagrahita. Terakhir, infrastruktur yang inklusif juga dibutuhkan, termasuk pengembangan layanan dan fasilitas yang mendukung inklusi sosial dan pendidikan bagi anak tunagrahita.

Keluarga yang bahagia adalah elemen penting bagi perkembangan emosional anggotanya, terutama dalam konteks keluarga *millenial* yang menghadapi tantangan tunagrahita. Kebahagiaan ini tercapai jika keluarga menunaikan perannya dengan baik. Fungsi utama sebuah keluarga mencakup penyediaan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, serta pengembangan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Ikatan cinta kasih dalam keluarga tidak terbatas pada perasaan saja, melainkan juga melibatkan pemeliharaan rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek, serta keinginan untuk membesarkan anak dan seluruh anggota keluarga. Menyemai kasih sayang dalam keluarga itu penting, termasuk dengan saling menghormati, menunjukkan sopan santun, dan memenuhi tanggung jawab (kewajiban) antara suami dan istri, begitu pula sebaliknya. Hubungan antara orang tua dan anak serta antara saudara kandung, baik kakak dan adik, juga harus dijalin dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan teori-teori mengenai keluarga *millenial* tunagrahita, seperti halnya keluarga normal pada umumnya, keluarga tunagrahita menghadapi tantangan serta dukungan dalam membangun keluarga yang ideal. Banyak faktor yang mempengaruhi keadaan tersebut. Salah satu faktor penghambat dalam mencapai keluarga ideal bagi keluarga *millenial* adalah kondisi fisik dan psikis penyandang tunagrahita. Kondisi ini tentu menjadi penghambat, mengingat untuk membangun keluarga *millenial* yang ideal diperlukan adanya kerjasama yang baik antara suami dan istri, mulai dari mendidik anak, menjaga kesehatan keluarga, memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi, hingga menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Namun di sisi lain, kondisi tunagrahita juga dapat berfungsi sebagai faktor pendukung, meskipun dalam jumlah yang sedikit. Keluarga *millenial* tunagrahita yang sering dikaitkan dengan suasana tenang memang sering kali tercipta pada pasangan tunagrahita. Hal ini disebabkan oleh kondisi psikis penyandang tunagrahita yang membuat mereka jarang terlibat dalam konflik terkait masalah-masalah yang ada, bahkan mungkin mereka juga tidak menyadari apakah suatu hal itu merupakan masalah atau bukan, mengingat keterbatasan dalam berpikir dan bertindak yang dialami oleh penyandang tunagrahita.

KESIMPULAN

Resiliensi keluarga adalah suatu proses di mana keluarga sebagai unit fungsional beradaptasi terhadap situasi sulit yang sedang dihadapi. Dengan memiliki sifat resilien, sebuah keluarga dapat menyesuaikan diri dengan krisis yang terjadi, kemudian memulihkan diri, dan akhirnya mampu mengalami pertumbuhan pribadi melalui pengalaman krisis tersebut. Resiliensi keluarga dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang multiperspektif, termasuk dari komponen keluarga terdekat, tetangga, dan aparat desa.

Resiliensi keluarga *millenial* yang memiliki anggota tunagrahita dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup aparat desa, terutama kepala desa Karangpatihan, yaitu Bapak Eko Waluyo. Dalam sebuah wawancara dengan beliau, diungkapkan bahwa ada beberapa program desa yang ditujukan untuk memberdayakan keluarga *millenial* dengan tunagrahita. Program-program ini mencakup berbagai aspek, tidak hanya pendidikan, ekonomi, interaksi, dan komunikasi, tetapi juga sektor kesehatan. Setiap minggu, desa mengadakan pelatihan bagi tunagrahita yang ada di Karangpatihan, terutama untuk para istri dari keluarga milenial tunagrahita. Hasil dari pelatihan tersebut dapat dipasarkan dan diharapkan dapat membantu ekonomi keluarga milenial yang memiliki anggota tunagrahita. Berbagai upaya pemberdayaan dilakukan oleh aparat desa untuk memutus mata rantai tunagrahita di desa Karangpatihan secara umum, khususnya dalam rangka memberdayakan keluarga milenial yang terdampak.

Revitalisasi kultur dan natur keluarga tidak hanya berdampak pada kesejahteraan anak-anak dengan tunagrahita, tetapi juga berpengaruh pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Beberapa dampak positif yang dapat dirasakan antara lain adalah peningkatan keseimbangan emosional; dengan dukungan yang tepat dari dalam maupun luar keluarga, anggota keluarga yang merawat tunagrahita dapat mengurangi tingkat kecemasan dan stres. Selain itu, terjadi pengembangan kemampuan komunikasi; dengan pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif, keluarga akan belajar berkomunikasi secara lebih efektif, sehingga memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Terakhir, ada peningkatan kualitas hidup; dengan pemahaman yang lebih baik dan akses ke berbagai dukungan, keluarga dapat merancang rutinitas harian yang lebih sehat dan produktif, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi natur keluarga merupakan pendekatan yang sangat penting dalam meningkatkan resiliensi keluarga milenial, khususnya bagi mereka yang memiliki anggota keluarga dengan tunagrahita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji kehadiran Allah SWT, tuhan yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya, artikel ini dapat disusun sesuai harapan. Artikel ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag selaku Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam tahun 2024, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sebagai Penerima Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran (SBK) pada Satker Diktis Tahun Anggaran 2024.
2. Dr. Abd. Aziz Wahab, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang memberikan persetujuan untuk turut serta dalam LITAPDIMAS 2024.

3. Eko Mulyadi, S.E selaku Kepala Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan dan arahan kepada penulis untuk melakukan penelitian pada keluarga millennial tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhaimin As'ad. (1993). *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*. Surabaya: Bintang Terang.
- Abu Munif Sholeh. (2010). *Epistemologi Fiqh, Unsur Substansi, Metodologi dan Aplikasi Ajarannya*. Situbondo: Ibrahimy Press.
- Abu Yasid, nalar dan wahyu. (2007). *Interrelasi dalam Proses Pembentukan Syariat*. Jakarta: Erlangga.
- Achmad Khuzairi. (2013). *Nikah sebagai Perikatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Adib Machrush, dkk. (2017). *Pondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah.
- Afifuddin Muhajir. (2009). *Fiqh Menggugat Pemilihan Langsung*. Jember: Pena Salsabila.
- Ahmad Muzakki. (2018). *Risalah Cinta kajian Fiqh Munakahat*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- Asrofi dan M. Thohir, Asrofi. (2006). *Keluarga Sakinah dalam tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Dyah Irfani Faraswati. (2015). Pola Asuh Keluarga Pada Penyandang Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *J+Plus (Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah)*, 4(1), 1-7.
- Junaidi, Dedi. (2003), *Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut AlQuran dan As- Sunnah*. Jakarta: Akademika PressIndo. Edisi Pertama.
- Katharina ning tyas. (2013). *Peran Orang Tua Terhadap Narkotika*. Jakarta: Serambi.
- Khoirul Mustafa. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Mahmud Al-Mashir Syaikh. (2012), *Bekal Pernikahan*. Jakarta: Qishi Press.
- Miki Salman. (2017). *Reformasi Hukum Keluarga Islam*. Yogyakarta: LKis.
- Muhammad Thahah Hasan. (2004). *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta, PT. Listafariska Putra.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Musdah Mulia. (2020). *Ensiklopedia Muslimah Reformis*, Jakarta: Penerbit Baca.
- Musnamar Tohari. (1992), *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII press.
- Picky Lestari. (2021). Pemenuhan Kewajiban Suami Penyandang Disabilitas Intelektual (Tunagrahita) dalam Membentuk Keluarga Sakinah. *Jurnal Antologi Hukum*, 1 (1), 73-91
- Siti Qomariyah, dkk. (2021). Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Harapan Mulya dalam Membentuk Keluarga Sakinah Para Tunagrahita. *Journal of Community Development and Disaster Management*, (3) 2, 1-14.
- Soelaeman. (1994). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaikh Mahmud Al-Mashir. (2012). *Bekal Pernikahan*. Jakarta: Qishi Press.
- Tohari Musnamar, dkk. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII press.
- Wahyu Febri. (2023). Telaah Sosiologi Keluarga Terhadap Pemenuhan Fungsi Keluarga Tunagrahita di Desa Karangpahitan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Tesis, Universitas Islam Negeri Ponorogo, Indonesia.



Social Pedagogy: Journal of Social Science Education

Published by: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro

E-ISSN: 2722-7154

P-ISSN: 2722-7138

***Social Pedagogy : Journal Of Social Science Education* work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)**